

## Wacana Inklusivitas yang Absen: Analisis Kritis Peraturan Gubernur NTT No. 25/2024 tentang Kurikulum Muatan Lokal

Oce Antipas Langkameng

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kupang, Indonesia

\*Corresponding Author: [newoce082@gmail.com](mailto:newoce082@gmail.com)

---

### Article history

**Dikirim:**  
26-06-2025

**Direvisi:**  
28-06-2025

**Diterima:**  
29-06-2025

### Key words:

Analisis Wacana Kritis;  
Pendidikan Inklusif;  
Bahasa Lokal; Kebijakan  
Pendidikan

**Abstrak:** Artikel ini menyajikan sebuah telaah kritis terhadap Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 25 Tahun 2024 tentang Kurikulum Muatan Lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough. Temuan penelitian ini menyoroti adanya ketimpangan kekuasaan simbolik dan struktural yang tertanam dalam teks kebijakan, serta memperlihatkan bagaimana kebijakan bahasa dapat berfungsi sebagai instrumen marginalisasi sosiolinguistik. Artikel ini ditutup dengan seruan untuk melakukan reorientasi paradigma dalam pengembangan kurikulum lokal yang berpusat pada prinsip inklusivitas, berbasis komunitas, serta mengintegrasikan pendekatan pendidikan multibahasa yang menjadikan keberagaman linguistik sebagai sumber daya pedagogis sekaligus budaya.

---

## INTRODUCTION

Muatan lokal telah lama menjadi strategi kebijakan pendidikan dalam mengakui, merawat, dan merevitalisasi nilai-nilai budaya, bahasa daerah, serta kearifan lokal. Di wilayah seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), yang secara geografis, kultural, dan linguistik sangat beragam kebijakan ini menjadi semakin signifikan. Melalui muatan lokal, pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi saluran pewarisan budaya, tetapi juga ruang emansipasi identitas lokal yang setara dalam sistem nasional (Langkameng & Latupeirissa, 2020). Namun, kebijakan terbaru seperti Peraturan Gubernur NTT Nomor 25 Tahun 2024 tentang Kurikulum Muatan Lokal, menunjukkan bahwa semangat inklusivitas belum menjadi prinsip utama, baik dari segi linguistik maupun pedagogis.

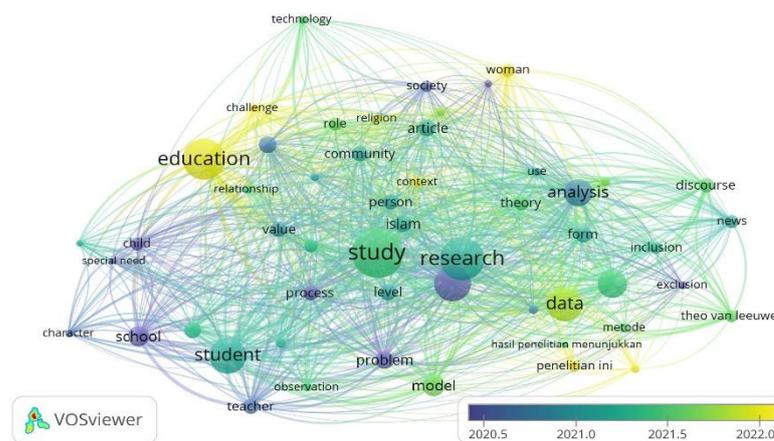
Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana kebijakan tersebut membingkai bahasa dan budaya lokal: apakah hanya sebagai simbol warisan budaya, atau benar-benar ditempatkan sebagai alat pedagogis yang hidup dan berdaya? Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa bahasa dan budaya dalam kebijakan pendidikan sering kali mengalami proses instrumentalisasi, di mana unsur lokal dijadikan elemen dekoratif tanpa memperkuat posisi epistemologis dan pedagogisnya secara nyata (Awe & Ende, 2019; Fajri et al., 2024; Hadi & Kusumaningrum, 2023; Lehan et al., 2024; Marwanti & Sumilah, 2022; Rahmat & Kurniadi, 2020; Sae et al., 2024; Sari et al., 2017; Windiyani et al., 2025; Yastini et al., 2024; Zakiah, 2024)



Network visualization ini menunjukkan bahwa wacana dominan dalam literatur kebijakan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada isu-isu struktural dan makro seperti *education*, *government*, dan *policy* (klaster merah), serta pendekatan akademik-teoritis yang menekankan analisis data dan diskursus (klaster hijau). Sementara itu, nilai-nilai budaya lokal, keberagaman bahasa, dan pendekatan berbasis komunitas terlihat tidak menonjol atau terpinggirkan dalam peta visual ini—tidak muncul sebagai simpul utama dalam jaringan atau tidak memiliki konektivitas yang kuat.

Ketidakhadiran kata kunci seperti *culture*, *local language*, atau *traditional knowledge* dalam simpul utama menunjukkan lemahnya integrasi dimensi kultural linguistik dalam narasi kebijakan pendidikan nasional. Ini menjadi indikasi adanya gap epistemologis dan praksis, di mana narasi kebijakan belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman sosial dan kultural masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah seperti Nusa Tenggara Timur (NTT).

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Melalui pendekatan ini, akan dikaji bagaimana kebijakan seperti Pergub NTT No. 25 Tahun 2024 membingkai identitas lokal—apakah hanya sebatas simbol representatif, atau benar-benar dijadikan kekuatan epistemik dan pedagogis dalam sistem pendidikan. Dengan begitu, pendekatan ini tidak hanya membaca teks kebijakan, tetapi juga menggugat cara pandang dominan yang cenderung homogen dan mengabaikan kekayaan budaya lokal.



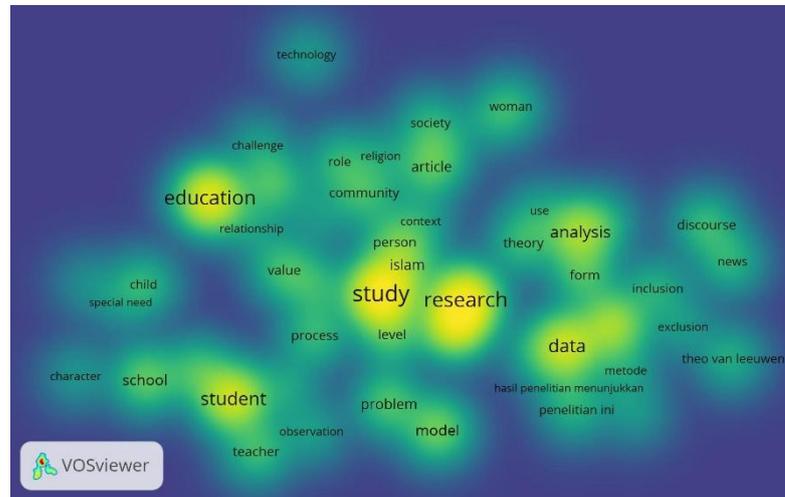
**Gambar 2.** Overlay Visualiation

Visualisasi overlay ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa narasi kebijakan pendidikan di Indonesia dalam literatur akademik masih dominan pada isu-isu struktural seperti *education*, *government*, dan *policy* yang berkembang kuat sejak 2020. Namun, dimensi lokal seperti *culture*, *local language*, dan *indigenous knowledge* tetap tidak muncul sebagai topik dominan.

Menariknya, dalam dua tahun terakhir (ditandai warna kuning), terdapat peningkatan perhatian pada isu-isu seperti *discourse*, *inclusion*, *exclusion*, dan *gender* (*woman*). Hal ini menunjukkan adanya potensi pergeseran dari paradigma struktural menuju pendekatan yang lebih kritis, interseksional, dan inklusif. Namun, pergeseran ini masih terbatas pada tingkat wacana dan belum terlihat kuat dalam integrasi nilai budaya dan bahasa lokal ke dalam kebijakan pendidikan.

Penelitian ini merespons celah tersebut dengan mengadopsi Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengeksplorasi bagaimana regulasi seperti Pergub NTT No. 25

Tahun 2024 membingkai identitas lokal. Fokusnya adalah melihat apakah representasi budaya lokal dalam kebijakan tersebut hanya bersifat simbolik, ataukah telah diintegrasikan secara substansial dalam praktik pedagogis.



**Gambar 3.** Density Visualiation

Visualisasi density map dari analisis bibliometrik ini menggambarkan intensitas frekuensi kemunculan kata kunci dalam literatur kebijakan pendidikan di Indonesia. Warna kuning terang menandakan tingkat kepadatan yang tinggi (frekuensi kemunculan kata yang sering), sedangkan warna hijau, biru, hingga biru gelap menunjukkan frekuensi yang lebih rendah.

Hasil dari visualisasi ini menunjukkan bahwa kata kunci seperti “education”, “research”, “study”, “data”, dan “analysis” berada pada zona kuning terang, menandakan bahwa topik-topik ini menjadi pusat perhatian dan mendominasi literatur selama beberapa tahun terakhir. Dominasi ini mencerminkan bahwa pendekatan akademik terhadap kebijakan pendidikan masih sangat berorientasi pada isu-isu makro, teknokratis, dan formalistik. Sebaliknya, istilah seperti “discourse”, “inclusion”, “exclusion”, “community”, “theory”, hingga “Theo van Leeuwen” hanya muncul pada area berwarna hijau hingga kebiruan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kritis, teoritis, dan berbasis keberagaman sosial belum mendapat perhatian yang setara dalam arus utama riset kebijakan pendidikan.

Lebih jauh lagi, tidak tampaknya kata kunci seperti *culture*, *cultural policy*, *local language*, atau *indigenous knowledge* di dalam visualisasi ini menunjukkan bahwa dimensi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan komunitas, terutama dari wilayah 3T seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), belum terintegrasi dalam wacana dominan kebijakan pendidikan nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bersifat kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Model ini menekankan tiga dimensi utama analisis, yaitu: (1) analisis teks, untuk mengkaji pilihan bahasa, struktur kalimat, dan representasi dalam dokumen kebijakan; (2) praktik wacana, yang mencakup proses produksi dan konsumsi teks serta bagaimana teks beredar dan dipahami dalam konteks institusional; dan (3) praktik sosial, untuk

mengungkap relasi kekuasaan, ideologi, serta konteks sosial yang membentuk dan dibentuk oleh wacana kebijakan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi tersembunyi dari bahasa kebijakan yang sering kali tidak netral, terutama dalam isu inklusi linguistik dan pendidikan adaptif di wilayah tertinggal (Bogdan & Biklen, 2016; Moleong, 2016; Pahleviannur et al., 2022; Sholihah et al., 2023; Sugiyono, 2016; Wasil, 2022; Yufrinalis & Fil, N.D.).

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi isu dan rumusan masalah berdasarkan studi awal terhadap kebijakan pendidikan di Nusa Tenggara Timur. Data utama berasal dari dokumen resmi Peraturan Gubernur NTT Nomor 25 Tahun 2024 tentang penyelenggaraan pendidikan. Analisis dilakukan dengan menelaah struktur wacana, representasi aktor, serta eksplorasi absennya narasi inklusi dan keragaman linguistik. Literatur pendukung berupa artikel ilmiah, jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan digunakan untuk memperkuat interpretasi data. Karena penelitian ini bersifat pustaka, unit analisis bukan berupa responden atau lokasi fisik, melainkan korpus teks kebijakan dan literatur ilmiah yang relevan dengan tema analisis. Strategi analisis bersifat deduktif-tematik dan mengikuti prinsip-prinsip analitik kritis khas model Fairclough.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Hasil penelitian

Temuan	Deskripsi	implikasi
Narasi Pelestarian Budaya Deklaratif	Dokumen menekankan pelestarian budaya lokal dalam "Menimbang", namun tanpa mekanisme operasional yang responsif terhadap konteks sosial.	Menimbulkan kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Budaya lokal tidak menjadi landasan pedagogis yang aktif.
Minimnya Wacana Inklusivitas Linguistik	Tidak ada pengakuan terhadap peserta didik dari latar belakang bahasa ibu non-Indonesia.	Potensi diskriminasi linguistik dan rendahnya partisipasi belajar siswa non-dominan.
Ketiadaan Diferensiasi Adaptif untuk SLB	Tidak ditemukan ketentuan adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam muatan lokal.	SLB berisiko tidak mendapatkan layanan kurikulum yang sesuai kebutuhan mereka.
Representasi Aktor Lokal yang Terbatas	Masyarakat hanya dilibatkan sebagai pelaksana teknis (Pasal 11), bukan pembentuk kurikulum.	Kehilangan otentisitas budaya lokal dan rendahnya rasa memiliki dalam kurikulum.
Model Integrasi yang Elitis dan Teknis	Integrasi muatan lokal terbatas pada tiga bentuk standar (Pasal 6–7), tanpa fleksibilitas lokal.	Kurikulum lokal menjadi administratif, bukan inovatif. Sekolah tidak berdaya merancang pembelajaran kontekstual.

### Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka AWK dari Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi utama: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Ketiga dimensi ini membentuk pendekatan terpadu untuk mengungkap bagaimana bahasa membentuk, mereproduksi, dan mempertahankan relasi kekuasaan dan ideologi dalam kebijakan pendidikan. Fairclough (2013) menjelaskan bahwa teks kebijakan bukanlah dokumen netral, melainkan arena reproduksi kekuasaan yang sering kali menyembunyikan ketimpangan melalui bahasa yang tampak objektif.



### **Analisis Teks: Representasi Bahasa, Budaya, dan Struktur Wacana**

Pada dimensi analisis teks, fokus diarahkan pada pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan pola naratif dalam dokumen kebijakan. Fairclough (2013a) menekankan bahwa setiap pilihan linguistik mencerminkan ideologi tertentu; apa yang ditampilkan, disembunyikan, dan ditekankan memiliki makna sosial-politik.

Pasal 2 Ayat (2) huruf a Tujuan ditetapkannya Peraturan Gubernur ini adalah untuk: mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial dan budaya serta semangat kedaerahan

Kata kerja “mengetahui” dan “mencintai” menunjukkan narasi budaya sebagai objek emosional dan simbolik. Tidak ada diksi seperti “menggunakan”, “menginternalisasi”, atau “mengembangkan secara mandiri.” Ini mengindikasikan bahwa kebijakan tidak memperlakukan budaya sebagai alat berpikir atau landasan pedagogis, melainkan sebagai bahan hafalan. Dalam hal ini, teks tidak memberi ruang kepada budaya lokal sebagai basis epistemologis atau metodologis dalam pendidikan.

Pasal 5 Ayat (1) Bentuk Muatan Lokal meliputi: a. bahasa daerah; b. adat istiadat/kebiasaan/kearifan lokal

Penyebutan "bahasa daerah" dalam daftar isi muatan lokal tidak disertai dengan posisi bahasa sebagai media instruksional. Ini mencerminkan dominasi paradigma “bahasa sebagai konten” daripada “bahasa sebagai medium pembelajaran.” Secara wacana, ini menunjukkan representasi simbolik, bukan fungsional.

Pasal 3 Ayat (2) huruf a “...dapat ditambahkan dengan cara: a. diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain.”

Integrasi budaya lokal dilakukan dengan pendekatan asimilatif, bukan berbasis kurikulum sendiri. Hal ini menunjukkan subordinasi muatan lokal terhadap struktur pembelajaran umum nasional.

BAB III “Pelaksanaan” “...dapat ditambahkan dengan cara: a. diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain.”

Seluruh struktur Bab ini tidak menyebut pendekatan kontekstual, multibahasa, atau berbasis komunitas. Penggunaan istilah birokratik dan netral menunjukkan teknokratisasi pelaksanaan, tanpa narasi fleksibilitas pedagogi.

### **Praktik Wacana: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Teks**

Dimensi praktik wacana dalam model Fairclough mengacu pada konteks produksi dan konsumsi teks: siapa yang membuat kebijakan, siapa yang diberi suara, dan siapa yang dikecualikan dari proses produksi makna. Dalam konteks ini, praktik wacana mengungkap relasi antaraktor dan distribusi otoritas dalam menentukan isi kebijakan.

Pasal 11 Ayat (2) "Peran serta masyarakat dilakukan dalam bentuk: a. sebagai instruktur atau guru tamu; b. literasi ke Satuan Pendidikan..."

Masyarakat hanya diberi peran sebagai pelengkap dalam struktur pelaksanaan, bukan sebagai co-designer kebijakan. Tidak ada mekanisme partisipatif dari tokoh adat, komunitas penutur bahasa ibu, atau guru lokal dalam perumusan kurikulum. Ini menunjukkan bahwa kebijakan didesain secara top-down, dan produksi makna dimonopoli oleh institusi pemerintah, bukan oleh aktor komunitas.

Pasal 9 Ayat 2 Pembelajaran Muatan Lokal... dilaksanakan oleh guru mata pelajaran/guru kelas yang ada dengan mendapatkan pelatihan peningkatan kompetensi."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru pengampu muatan lokal bisa berasal dari luar komunitas budaya yang dibahas, dan cukup diberi pelatihan teknis. Ini menandakan pengambilalihan otoritas budaya oleh aktor birokratis, bukan pewarisan dari komunitas asli. Praktik ini mengasingkan masyarakat lokal dari penguasaan terhadap narasi dan pengetahuan tentang dirinya sendiri.

#### Tidak Ada Klausul Partisipasi Komunitas Adat dalam Perumusan Kurikulum

Ketidakhadiran klausul ini memperlihatkan bahwa pembuat kebijakan tidak memberi ruang formal pada aktor komunitas sebagai ko-produsen kurikulum. Hal ini bertentangan dengan pendekatan pendidikan berbasis masyarakat.

Pasal 7 Ayat 2 "...proses penyusunan Kurikulum Muatan Lokal dilakukan oleh satuan pendidikan bersama Dinas Pendidikan."

Tidak disebutkan bahwa masyarakat atau tokoh adat dilibatkan. Produksi wacana hanya dikontrol oleh lembaga formal, mengabaikan narasi lokal dari akar rumput.

#### **Praktik Sosial: Ideologi, Kekuasaan, dan Struktur Sosial**

Dimensi praktik sosial merupakan tingkat paling makro dari analisis, yang mengaitkan teks dengan kondisi ideologis dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough menyatakan bahwa kebijakan mencerminkan dan sekaligus membentuk struktur sosial. Dalam konteks ini, ideologi nasionalisme, modernisme, dan sentralisme sering kali hadir dalam teks kebijakan pendidikan.

#### Tidak Ada Pasal tentang Pendidikan Inklusif untuk SLB

Meskipun Pergub ini mencakup pendidikan menengah dan khusus, tidak ada satu pun pasal yang membahas strategi atau diferensiasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks muatan lokal. Ini mencerminkan pengabaian terhadap prinsip inklusivitas, yang seharusnya meliputi semua hambatan; termasuk bahasa, budaya, dan disabilitas. Dalam struktur sosial, ini menunjukkan dominasi pendekatan normatif mayoritas, serta pengabaian terhadap kelompok rentan.

Pasal 6 Ayat 1 "Muatan Lokal merupakan bagian dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan."

Penyebutan ini menempatkan muatan lokal sebagai *tambahan*, bukan pusat. Dalam praktik sosial, ini mengafirmasi bahwa budaya lokal hanya dianggap pelengkap sistem dominan nasional.

Tidak Ada Frasa "Keadilan Pendidikan", "Keragaman Bahasa", atau "Multibahasa"

Ketidakhadiran frasa-frasa tersebut menandakan pengabaian terhadap realitas sosial-linguistik masyarakat NTT yang sangat beragam. Kebijakan ini tidak memiliki kesadaran linguistik kritis.



## SIMPULAN

Dari ketiga dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pergub NTT No. 25 Tahun 2024* lebih merepresentasikan budaya lokal sebagai pelengkap simbolik, bukan sebagai struktur pengetahuan utama dalam pendidikan. Aktor lokal dikecualikan dari produksi wacana, sementara bahasa daerah tidak diberi posisi strategis. Ideologi yang mendasari kebijakan ini bersifat homogen, sentralistik, dan teknokratis, serta gagal mewakili konteks sosial-budaya wilayah 3T seperti NTT. Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan pentingnya reformulasi kebijakan berbasis multibahasa, keadilan sosial, dan partisipasi komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. I., & Hermansyah, E. (N.D.). Quality Assurance System Policy in Education: A Comparative Study Between Indonesia And Finland. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1) SE-Articles). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.887>
- Awe, E. Y., & Ende, M. I. (2019). Pengembangan lembar kerja siswa elektronik bermuatan multimedia untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada tema daerah tempat tinggalku pada .... In *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/478494918.pdf>
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2016). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. In *Pustaka Setia*.
- Fairclough, N. (2013a). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. api.taylorfrancis.com. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315834368&type=googlepdf>
- Fairclough, N. (2013b). *Critical discourse analysis. The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203809068-3&type=chapterpdf>
- Fairclough, N. (2013c). *Critical discourse analysis in researching language in the new capitalism: Overdetermination, transdisciplinarity and textual analysis 1. Critical Discourse Analysis*. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315834368-20&type=chapterpdf>
- Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). *Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. In ... Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/Hardian-Mei-Fajri/publication/380570513\\_Desain\\_Pendidikan\\_Multikultural\\_pada\\_Pendidikan\\_Dasar/links/6643a8f608aa54017a0adf9d/Desain-Pendidikan-Multikultural-pada-Pendidikan-Dasar.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Hardian-Mei-Fajri/publication/380570513_Desain_Pendidikan_Multikultural_pada_Pendidikan_Dasar/links/6643a8f608aa54017a0adf9d/Desain-Pendidikan-Multikultural-pada-Pendidikan-Dasar.pdf)
- Hadi, S., & Kusumaningrum, S. R. (2023). *Studi Literatur Kebijakan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. ... Ilmu Pendidikan*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2808>



- Handayani, W. (2025). Framing Kesetaraan Gender Kebijakan Pengarusutamaan Gender dalam Konteks Interaksi Interpersonal Konfliktual Pasangan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 42–53. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.86035>
- Langkameng, A., & Latupeirissa, S. (2020). Cultural Values of Oko Mama: Marriage Proposal Ritual Speech In Bokong Community- Indonesia. *The International Journal of Language and Cultural (TIJOLAC)*.
- Lehan, A. A. D., Wonda, H., Koro, M., Lala, S. G. U., & ... (2024). Development of A Science Module Based on Local Culture of NTT to Enhance Critical Thinking Skills of Prospective Elementary School Teachers. *Jurnal Penelitian ....* <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/8629>
- Marwanti, E. N. W., & Sumilah, S. (2022). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Local Stories Pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas 1. *Joyful Learning Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jlj/article/view/56525>
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). [lisa.poltekkesjakarta3.ac.id](http://lisa.poltekkesjakarta3.ac.id). [https://lisa.poltekkesjakarta3.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show\\_detail&id=6138](https://lisa.poltekkesjakarta3.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=6138)
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., & ... (2022). Metodologi penelitian kualitatif. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=thZkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=pahleviannur&ots=8iiCUEjGDA&sig=BhoVFC7xH0WqrcmiwFpDtYi5fKE](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=thZkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=pahleviannur&ots=8iiCUEjGDA&sig=BhoVFC7xH0WqrcmiwFpDtYi5fKE)
- Rahmat, H. K., & Kurniadi, A. (2020). Integrasi dan interkoneksi antara pendidikan kebencanaan dan nilai-nilai Qur’ani dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah menengah pertama. ... *Integrasi Interkoneksi Islam Dan ....* <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>
- Sae, F. N., Lawe, Y. U., Laksana, D. N. L., & ... (2024). Analisis Awal Aspek Kebahasaan Dan Situasi Kelas Dalam Kegiatan Literasi Menggunakan Bahasa Ibu Sebagai Bahasa Transisi dalam .... *Jurnal Ilmiah* <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/3658>
- Safrizal, S., Yulia, R., & Jumiarti, D. (2022). School readiness analysis to implement an inclusive education policy: A case study at elementary school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45294>
- Sari, F. N., Nurhayati, N., & Soetopo, S. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik Teks Cerita Pendek Berbasis Budaya Lokal. *Seminar Nasional ....* <https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/505>
- Sholihah, N. A., KM, S., Abbas, S. S. I., Awaru, A. O. T., & ... (2023). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8rTSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kuantitatif+kuasi+eksperimen&ots=Lvmq6p3Bj2&sig=XgsXTF9DCQCcEi-n-5zHMAWYpqw](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8rTSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kuantitatif+kuasi+eksperimen&ots=Lvmq6p3Bj2&sig=XgsXTF9DCQCcEi-n-5zHMAWYpqw)
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



- Wasil, M. (2022). 2.7. 5 Analisis Tema. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf#page=36](https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf#page=36)
- Windiyan, T., Setiawan, B., Sofyan, D., Gani, R. A., & Iasha, V. (2025). *KURIKULUM CRT BERBASIS ESD: Teori dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jOFFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=literasi+sosial+budaya+anak+usia+dini+buku+cerita+tenun+ikat&ots=TW3jjhi0yt&sig=pwQiWpnlpg3vwDnm4S22\\_96kydM](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jOFFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=literasi+sosial+budaya+anak+usia+dini+buku+cerita+tenun+ikat&ots=TW3jjhi0yt&sig=pwQiWpnlpg3vwDnm4S22_96kydM)
- Yastini, N. N., Karyati, N. K., & Paramarta, P. (2024). Empowering Womens MSMEs for economic independence based on local wisdom. *Bioculture Journal*. <https://www.journal-iasssf.com/index.php/Bioculture/article/view/790>
- Yufrinalis, M., & Fil, S. (n.d.). Wawancara sebagai teknik pengumpulan data. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Syamil/publication/376828943\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/658ae7440bb2c7472b130b23/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf#page=64](https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Syamil/publication/376828943_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/658ae7440bb2c7472b130b23/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf#page=64)
- Zakiah, L. (2024). Pengembangan Buku Cerita Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Sosial Siswa Sekolah Dasar di Dki .... repository.unj.ac.id. <http://repository.unj.ac.id/44356/>

